

**KORELASI TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KONTROL GULA DARAH
PADA PENDERITA DM TIPE 2 DI WILAYAH PUSKESMAS CAILE, KEC.UJUNG
BULU, KAB BULUKUMBA, SULAWESI-SELATAN**

***CORRELATION BETWEEN LEVEL KNOWLEDGE ABOUT DIABETES MELLITUS
WITH CONTROL FASTING BLOOD SUGAR IN PATIENT TYPE 2 DM IN THE
REGIONAL OF CLINIC CAILE, UJUNG BULU SUB-DISTRICT, BULUKUMBA
REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE***

Zulaeha Misrayana

Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY

e-mail : filsufmudacantik@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM), especially type 2 diabetes is one of the degenerative diseases that increase in number from year to year in Indonesia. Type 2 DM can be controlled through four pillars of DM management. Controlled DM is indicated by normal blood sugar levels because blood sugar levels are indicators in the diagnosis of DM. The general purpose of this research is to know the correlation level of knowledge about Diabetes Mellitus with Fasting Blood Sugar Control in patients with type 2 diabetes in the regional of Clinic Caile, Ujung Bulu Sub-district, Bulukumba Regency, South Sulawesi.

This research is a type of Observational Analytical research with Cross Sectional approach. The sample was performed with purposive sampling technique of 81 people. Spearman statistical test results show that there is no correlation between DM Level Of Knowledges with Fasting Blood Sugar Control in patients with type 2 DM in Caile Puskesmas Area, Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, South Sulawesi. This correlation is indicated by the value of $p = 0.219$ ($p > 0.05$).

Recommendation for health services is the need of other research related to things that influence attitude and behavior of patient Type 2 DM in that region, one of them is related to customs, family support and socioeconomic status of patient, so that health worker able to do holistic treatment And better able to understand the cause of high blood sugar control in his patients

Keyword : Level of Knowledge, fasting blood sugar, Type 2 Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) khususnya DM tipe 2 merupakan salah satu penyakit degenerative yang jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia. DM tipe 2 dapat dikendalikan melalui empat pilar penatalaksanaan DM . Terkendalinya DM ditunjukkan dengan normalnya kadar gula darah karena kadar gula darah merupakan indikator dalam diagnosa DM. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi Tingkat pengetahuan mengenai Diabetes Mellitus dengan Kontrol Gula Darah Puasa pada pasien DM tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile, Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik purposive sampling berjumlah 81 orang. Hasil uji statistik Spearman menunjukkan bahwa tidak ada Korelasi antara Tingkat Pengetahuan DM dengan Kontrol Gula Darah Puasa pada pasien DM tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile, Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan. Korelasi ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,219$ ($p > 0,05$).

Rekomendasi bagi pelayanan Kesehatan adalah diperlukannya penelitian lain yang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku pasien DM Tipe 2 di Wilayah tersebut, salah satunya yaitu terkait adat istiadat, dukungan keluarga dan status sosial ekonomi pasien, sehingga tenaga kesehatan mampu melakukan pengobatan secara holistik dan lebih mampu memahami penyebab kontrol gula darah yang tinggi pada pasiennya.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Kontrol GDP, DM Tipe 2

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang di sebabkan oleh ketidak mampuan pankreas untuk menghasilkan insulin atau akibat dari sel-sel tubuh yang resisten terhadap insulin. Insulin yang di produksi pankreas berfungsi untuk mengangkut glukosa ke dalam sel-sel tubuh yang kemudian

glukosa tersebut diproses menjadi ATP (anergi) yang bisa kita gunakan setiap harinya. Namun pada penderita Diabetes, mekanisme tersebut menjadi terganggu, sehingga glukosa tetap berada di pembuluh darah dan lambat laun akan merusak jaringan tubuh¹

Di dunia, penderita Diabetes terus bertambah. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan prevalensi penderita Diabetes

pada tahun 2014 yang tercatat sebanyak 422 juta kasus sedangkan pada tahun 1980 didapatkan jumlah penderita yaitu sebanyak 180 juta orang. Peningkatan kasus Diabetes ini lebih banyak di dapatkan pada negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Dan salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah tingginya angka obesitas²

Penelitian Departemen Kesehatan yang dipublikasikan pada tahun 2008 menunjukkan bahwa penderita Diabetes di Indonesia mencapai 12 juta jiwa atau sekitar 5,7 % dari total penduduk Indonesia dan 70 % diantaranya tidak mengetahui bahwa dirinya seorang penderita Diabetes Mellitus³

Di daerah Sulawesi selatan khususnya di daerah perkotaan menunjukkan angka Diabetes Mellitus lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini dikemukakan oleh badan Riset Kesehatan Daerah bahwa terdapat 0,8 % dari 1,1 % penderita DM di Indonesia berasal dari Sulawesi Selatan. Dan penyebab kematian terbanyak berasal dari perkotaan dengan rata-rata usia penderita adalah 45 – 54 tahun⁴

Diabetes Mellitus dalam kalangan masyarakat umum dikenal sebagai penyakit kencing manis. Namun dalam bahasa ilmiah Diabetes Mellitus dikenal sebagai penyakit Hiperglikemia yang terdiri atas 3 gejala utama atau khas yaitu

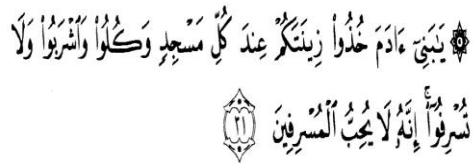
frekuensi berkemih yang meningkat (poliuri), banyak makan (polifagi) dan banyak minum (polidipsi) serta biasanya ditandai dengan penurunan berat badan yang tidak di ketahui penyebabnya. Diabetes Mellitus inipun bisa terjadi akibat berbagai macam faktor. Bisa karena faktor eksternal seperti lingkungan, polahidup, pola makan dan juga bisa terjadi akibat faktor internal yaitu akibat adanya gen spesifik yang diturunkan dalam keluarga⁵

Diabetes Mellitus sangatlah identik dengan peningkatan kontrol gula darah, hal ini terbukti dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh *Diabetes Control and Complication Trial (DCCT)* yang mengungkapkan bahwa gula darah yang terkontrol dapat mencegah terjadinya berbagai macam komplikasi Diabetes Mellitus seperti penyakit serebrovaskuler, saraf maupun penyakit mata dan ginjal. Oleh karena itu kontrol gula darah merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan taraf kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus³

Maka dari itu kontrol gula darah harus di kontrol agar tetap normal dengan cara memperhatikan 3 hal berikut ini yaitu mengatur pola makan mulai dari jadwal, jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi, exercise atau olahraga 3 – 5 kali dalam seminggu selama 30 – 60 menit serta pengontrolan minum obat yang teratur jika pola makan dan olahraga tidak

mampu mengontrol kontrol gula darah lagi⁴

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf : 31



Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dan tidak melampaui batas dari apa yang dibutuhkan oleh tubuh dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam hal makan dan minum, karena allah tidak menyukai sesuatu yang berlebih-lebihan. Sesungguhnya segala hal yang berlebih hanya akan memberikan kerugian bagi diri sendiri.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa pada penderita Diabetes Mellitus yang telah sampai pada tahap kronis cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang buruk. Hal ini terlihat bahwa 58 % pasien menggunakan dosis yang salah, 80 % penderita DM menyuntikkan Insulin dengan cara yang tidak tepat dan 75 % tidak mengikuti pola diet yang dianjurkan

oleh dokter. Hal ini tentunya sangat di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien itu sendiri³

Ketidak patuhan dalam terapi penderita DM tersebut di sebabkan akibat tidak memahami atau salah memahami pola diet, dosis obat dan olahraga yang di sarankan untuk penderita. Pengetahuan terkait kapan dan bagaimana terapi itu dijalankan akan sangat berpengaruh pada perilaku pasien itu sendiri. Semakin baik pengetahuan pasien maka pasien semakin mengerti bagaimana cara untuk mengubah perilakunya⁶

Sedangkan peran tingkat pengetahuan terhadap pengontrolan kadar gula menjadi hal yang sangat krusial. Tak hanya itu, semakin rendah pengetahuan penderita terkait penyakit Diabetes yang mereka miliki maka semakin tinggi resiko timbulnya berbagai macam komplikasi³

Di Kabupaten Bulukumba pada Tahun 2014 jumlah penduduk yang tidak/belum pernah sekolah sebanyak 52.359 orang, Data ini diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bulukumba. IPKM (Indeks Pembangunan Kesehatan Manusia) Kabupaten Bulukumba pada tahun 2007 dan tahun 2013 masing-masing 0,4518 dan 0,6248. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan peringkat dalam hal pendidikan masyarakatnya⁷

Berdasarkan data yang di peroleh dari RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Bulukumba di dapatkan penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2013 sebanyak 1150 penderita dengan peringkat ke sepuluh sebagai penyakit tertinggi di Sulawesi Selatan⁸

Itulah mengapa sangat penting untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari tingkat pengetahuan dengan kendali kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus yang ada di daerah Kabupaten Bulukumba.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan pada subjek penelitian dalam kurun waktu tertentu dengan melakukan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua pasien yang terdiagnosis DM tipe 2 yang terdaftar di Wilayah Puskesmas Caile Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba. Jumlah sampel penelitian ditetapkan berdasarkan rumus Slovin yaitu 81 subjek penelitian.

Data tingkat pengetahuan diperoleh dengan kuisioner yang telah di modifikasi oleh penulis, adapun untuk Kontrol Gula Darah Puasanya di dapat dari rekam medis penderita DM tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba.

Analisis data dilakukan secara univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan bivariat dengan uji *Rank Spearman* dengan interpretasi: bila nilai *P value* < 0,05 maka H_0 ditolak berarti ada Korelasi antar tingkat pengetahuan mengenai DM dengan Kontrol Gula Darah pada penderita DM tipe 2 dan apabila *P value* > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara Tingkat Pengetahuan mengenai DM dengan Kontrol Gula Darah Puasa pada Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, Sulawesi-Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita diabetes mellitus dengan menggunakan sampel sebanyak 81 responden di Puskesmas Caile kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat di deskripsikan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik responden.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
30 – 40	4	4,9
41 – 50	33	40,7
51 – 60	44	54,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	44,4
Perempuan	45	55,6
Pendidikan		
S2	5	6,2
S1	17	21,2
Diploma	5	6,2
SMU	49	60,5
Tidak Sekolah	1	1,2
Pekerjaan		
IRT	32	39,5
Pedagog	1	1,2
Pensiun	6	7,5
PNS	21	26,2
TNI/Polri	1	1,2
Wiraswasta	18	22,5
Lama Menderita DM		
<1 Tahun	10	12,5
1-10 Tahun	56	69,1
>10 Tahun	13	16,2

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh usia responden terbanyak yaitu berada pada interval 51 – 60 tahun (54,3 %). Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu berjumlah 45 orang (55,6 %). Pendidikan terbanyak dari tingkatan Sekolah

Menengah Atas (SMA) sebanyak 49 orang (60,5 %). Jenis Pekerjaan terbanyak dari kalangan Ibu Rumah Tangga sebanyak 32 orang (38,5 %) dan Lama menderita Diabetes Mellitus terbanyak dari interval 1 – 10 tahun sejumlah 56 orang (69,1 %).

Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel Variabel dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan dan Kontrol Gula Darah Puasa Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Variabel ini dapat di analisis dengan melihat jumlah responden yang masuk dalam karakteristik tingkat pengetahuan dan kontrol gula darah puasa yang rendah, sedang dan tinggi.

Tingkat Pengetahuan di klasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu baik jika hasil kuisionernya > 75. Dikatakan sedang jika hasil total kuisionernya dalam range 26 – 75. Dan tergolong rendah jika hasil total kuisionernya < 26.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0
Sedang	62	76,5
Rendah	19	23,5
Jumlah	81	100

Dari Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Ujung Bulu Kab. Bulukumba lebih banyak

memiliki pengetahuan cukup/sedang terkait Diabetes mellitus, hal ini di tunjukkan terdapat 62 orang (76,5 %) tingkat pengetahuan cukup dan 19 penderita (23,5 %) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sedangkan tidak ada satupun yang memiliki tingkat pengetahuan Sedangkan tidak ada satupun yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Kontrol Gula Darah Penderita DM Tipe 2 di klasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu Tinggi, Terganggu dan Normal. Dikatakan tinggi jika Kadar Gula Darahnya >126 mg/dL, Terganggu 110 – 125 mg/dL dan normal 80 – 100 mg/dL.

Tabel 7. Kontrol Gula Darah Penderita DM Tipe 2

	Frekuensi	Persent (%)
Tinggi	74	91,4
Terganggu	4	4,9
Normal	3	3,7
Total	81	100

Hasil Analisis Uji Korelasi

Uji Korelasi

Pengujian ini menggunakan Uji Korelasi *Spearman rho* antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika taraf signifikansi yang di hasilkan dari nilai *Spearman rho* < 0,05 maka di simpulkan bahwa data memiliki korelasi yang bermakna antara variabel satu dengan

variabel lainnya dan jika nilai *Spearman rho* > 0,005 maka dinyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara variabel satu dengan yang lainnya. Di nilai dari parameter *Correlation Coefficient*-nya maka korelasi di katakan sangat lemah jika bernilai 0,00 – 0,199 dan dikatakan sangat kuat jika nilainya 0,80 – 1,00. Jika di nilai dari arah korelasinya maka terdapat dua arah korelasi yang ada yaitu positif yang berarti bahwa kedua variabel searah serta semakin besar nilai variabel semakin besar pula variabel yang lainnya. Dan apabila nilainya negatif berarti bahwa kedua variabel yang di ujikan tidak searah dan apa bila satu variabel semakin besar maka variabel yang lainnya akan lebih rendah (Aminah, Dewi, & Edy, 2016)

Berdasarkan perhitungan uji *Spearman rho* pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Uji Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Kontrol Gula Darah

		R	P
Spearman rho	Tingkat Pengetahuan	.138	.219
	Kontrol Gula Darah	.138	.219

Dari tabel diatas didapatkan nilai signifikansi 0,219 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat Korelasi anatar tingkat pengetahuan dengan Kadar Gula

Darah Puasa pada pasien DM tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile, Kec, Ujung Bulu, Kab. Bulukumba.

Di lihat dari *Correlation Coefficient*(r)-nya menunjukkan (0,138) yang berarti bahwa terdapat korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut dan di dapatkan nilai signifikansi sebesar $p > 0,05$.

Berikut distribusi Kadar Gula Darah Puasa dengan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba secara rinci :

Tabel 9. Distribusi Kadar Gula Darah Puasa dengan Tingkat Pengetahuan

TP*	Gula Darah Puasa				P
	Nor mal	Terga nggu	Tin ggi	Total	
	N	N	N	N	
Baik	0	0	0	0	
Sedang	2	2	58	62	0,2
Rendah	1	2	16	19	19
Total	3	4	74	81	

* : Tingkat Pengetahuan

Dari Tabel 9 di atas dapat di simpulkan bahwa pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Caile Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, di dapatkan dari responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan yang Sedang, di dapatkan 58

responden memiliki GDP yang Tinggi, terdapat 2 responden yang memiliki GDP yang terganggu dan 2 responden memiliki GDP yang Normal.

Dari kelompok Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, di dapatkan 16 responden memiliki GDP yang Tinggi, 2 Responden memiliki GDP yang Terganggu dan 1 responden memiliki GDP yang normal. Serta tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Sehingga secara statistik tidak di dapatkan adanya korelasi atau antara tingkat pengetahuan dan kadar gula darah ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan *cross secsional*. Responden yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi diminta untuk mengisi kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah puasa pada penderita DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Caile, Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, Sulawesi-Selatan.

Dari hasil uji korelasi di dapatkan bahwa tidak ada Korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kadar

gula darah puasa pada pasien diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Caile, hal ini di buktikan dengan nilai p sebesar 0,219 yang berarti $p > 0,05$ pada uji Korelasi SPSS yaitu *spearman rho*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau cukupnya tingkat pengetahuan pasien di wilayah puskesmas Caile, kec.ujung bulu tidak berhubungan dengan kadar gula darah puasanya (Aminah, Dewi, & Edy, 2016)

Penelitian dari (2) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah pasien, hal ini di buktikan dalam analisis uji *chi-square* nya yang menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang baik juga memiliki kadar gula darah yang relatif normal. Sedangkan kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang rendah juga memiliki kadar gula darah yang tinggi (tidak terkontrol). Dan hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini.

Dari penelitian (Gultom, 2012) menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kadar gula darah penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, salah satu diantaranya adalah Kepatuhan dalam terapi. Kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya mengontrol gula darah itu sendiri dipengaruhi oleh adanya tingkat pengetahuan yang baik.

Ketika pengetahuan pasien baik maka pasien akan memiliki kesadaran yang lebih dalam meningkatkan kesehatannya dengan mengubah pola hidupnya. Namun hal tersebut juga berlawanan dengan penelitian ini, disebabkan bahwa pada sampel tidak ditemukannya kepatuhan yang baik dalam mengontrol gula darah meski tingkat pengetahuannya cukup. Hal ini ditunjukkan dengan didapatkannya 62 responden memiliki pengetahuan cukup namun terdapat 58 responden memiliki kadar gula darah puasa yang tinggi.

Namun harus kita pahami bersama bahwasanya setiap daerah memiliki karakteristik masyarakat dan adat istiadat yang berbeda-beda. Meskipun beberapa prinsip dari adat istiadat yang ada di daerah Indonesia memiliki tujuan yang baik dalam mengatur tatanan dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat, tapi beberapa hal dari adat istiadat tersebut secara medis memiliki pengaruh terhadap menurunkan kualitas kesehatan seorang individu dan memberi potensi terhadap hambatan kesehatan maupun menyebabkan konsekuensi yang buruk terhadap kesehatan (F. Suwasono, Melalatoa, Murni, & Rukmini, 2012)

Hal ini sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat bulukumba bahwa seseorang dikatakan sehat apabila orang tersebut dapat berjalan normal, masih

sanggup bekerja, dan tidak mengalami gangguan fisik apapun bentuknya. Bahkan ketika seseorang menderita sakit di bagian tubuh tertentu namun masih sanggup bekerja, orang itu masih dikategorikan sehat. Sehingga pada kasus penderita Diabetes Mellitus di daerah tersebut beranggapan bahwa meskipun kadar gula darahnya tinggi tetapi masih mampu untuk bekerja dan beraktivitas seperti biasa maka individu tersebut masih dianggap sehat. Hal ini membuat usaha penderita Diabetes Mellitus untuk lebih mengontrol gula darahnya masih kurang meskipun mereka mengetahui cara-cara untuk mengontrol gula darah dengan baik. (Haris 2014)

Tidak hanya itu, sosial ekonomi yang ada didalam suatu daerah juga akan mempengaruhi pola hidup sehat dari masyarakatnya. Pada penelitian ini, di dapatkan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 banyak berasal dari tingkat pendidikan SMU sederajat yaitu sekitar 48 (60,0 %), sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan dengan ini maka semakin baik pula kesadaran dalam menjagapola hidup yang mereka jalani (Hairi, Apriatmoko, & Sari, 2012)

Pada penelitian ini juga di dapatkan pekerjaan terbanyak berasal dari golongan Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar 31 (38,8

%). Jika ditambah dengan tingkat pendidikan yang rendah maka hal ini memungkinkan terjadinya perilaku untuk mengkonsumsi makanan seadanya tanpa memperhatikan keseimbangan nutrisinya serta banyak mengkonsumsi makanan yang tinggi akan karbohidrat dan lemak.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Hairi, Apriatmoko, & Sari, 2012) mengatakan bahwa banyaknya sampel yang bekerja sebagai Ibu Rumah tangga dan pabrik PT. Swasta yang tergolong masyarakat dengan sosial ekonomi yang rendah menyebabkan penderita cenderung untuk tidak mempersoalkan apa yang mereka makan, sehingga tidak mengatur asupan karbohidrat dan tidak mempertimbangkan keseimbangan gizi dari makanannya. Perilaku merokok, jarang berolah raga, tidak mengatur kadar gula darah dan berat badan.

Selain hal tersebut, salah satu yang menentukan sikap dan perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dimana keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam mempengaruhi gaya hidup penderita DM Tipe 2.

Maka dari itu pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menentukan baiknya kontrol gula darah seorang pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

Penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (Witasari, Rahmawaty, & Zulaekha, 2009) bahwasanya tidak ada Hubungan Tingkat pengetahuan tentang pengelolaan Diabetes Mellitus dengan pengontrolan Kadar Gula Darah Puasa Pasien DM Tipe 2.

Hal ini dipertegas dengan adanya teori dari (Notoatmodjo, 2010) bahwasanya Tingkat Pengetahuan ternyata mampu menjamin seseorang dapat bersikap sesuai dengan pengetahuan yang di milikinya sebab adanya system kepribadian, pengalaman, dukungan keluarga dan adat istiadat yang dipegang oleh setiap individu.

KESULITAN

Terdapat beberapa Kesulitan dalam menjalani Penelitian ini :Tidak terdapatnya Rekam Medis yang Komprehensif dalam satu buku atau map untuk satu orang pasien, tidak kembalinya kuisisioner ke tangan peneliti di sebabkan pasien membawa lembar kuisisionernya pulang ke rumah serta jarak tempat penelitian yang cukup jauh dengan tempat domisili peneliti saat ini.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan Penelitian di Wilayah Pusekesmas Caile, Kec. Ujung Bulu Kab. Bulukumba, Sulawesi-selatan di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat

Korelasi antara Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Mellitus dengan Kontrol Gula Darah Puasa pada Penderita DM Tipe 2 dengan arah korelasi negatif.

SARAN

Perlu di adakannya penelitian lanjut mengenai ada tidaknya Korelasi anatara Dukungan Keluarga, Adat Istiadat dan Sosial Ekonomi atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dalam mengontrol Kadar Gula Darahnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. *IDF Diabetes Atlas*. (2013). Federation, International Diabetes. IDF Diabetes Atlas, hal. 19.
2. *Global Report on Diabetes*. 2016. WHO.
3. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit DM dengan Pengendalian Kadar Glukosa Darah pada Pasien DM Tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Surakarta**. (2013). Perdana, Ananda Asriany, Ichsan, Burhannudin dan Rosyida, Devi Usyiana.
4. **Pengetahuan, Kadar Glukosa Darah dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Rawat Jalan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar**. (2014) Masfufah, Hadju, veni dan Jafar, Nurhaedar.
5. **Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes**

Mellitus dengan Gaya Hidup Penderita DM Tipe 2 di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. (2012). Hairi, Lalu Muhammad, Apriatmoko, Raharjo dan Sari, Lia Novita.

6. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus dalam Menjalani Terapi di RSUD Dr. Zainoel Abidin Bandah Aceh. (2014) Husna, Zufry, Hendra dan Maisura.

7. Profil Kesehatan Kabupaten Bulukumba Tahun 2014. (2014). Bulukumba, Dinas Kesehatan Kabupaten.

8. Penanganan Penderita Diabetes Mellitus di RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba Tahun 2015. (2015). Mardikawati.

9. Panduan Blok Metodologi Penelitian. (2016). Aminah, dr Siti, Dewi, dr Arlina dan Edy, dr Bambang.

10. Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus tentang Management Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto.(2012) Gultom, Yuni Thiodora. hal. 51.

11. Masyarakat Dani, Adat Istiadat dan Kesehatan. (2012) F. Suwasono, Meutia, et al., et al. hal. 9.

12. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Asupan Karbohidrat dan Serat dengan Pengendalian Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 . (2009). Witasari, Ucik, Rahmawaty, setyaningrum dan Zulaekha, Siti.

13. Notoatmodjo, S. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. (2010). Jakarta : Rineka Cipta.

14. Level and determinants of diabetes knowledge in patients with diabetes in Zimbabwe: a cross-sectional study. (2012). Esther Mufunda, Kerstin Wikby, Albin Björn and Katarina Hjelm. www.healthylife.com

15. Nursalam. Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. (2002). Jakarta : Salemba Medika.